

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tanaman tebu (*Saccharum officinarum* L.) termasuk jenis rumput-rumputan. Tanaman tebu merupakan komoditas unggulan yang mempunyai nilai ekonomis cukup tinggi, karena digunakan sebagai bahan baku utama penghasil gula pasir.

Pemerintah Indonesia mencanangkan swasembada gula pada tahun 2009. Pada saat ini konsumsi gula dalam berbagai bentuk diperkirakan 3 juta ton, sedang produksi gula 2,4 juta ton dan belum mampu mencukupi kebutuhan gula dalam negeri. Pada tahun 2009 diharapkan produksi gula mencapai 3,1 juta ton (Dianpratiwi dkk., 2007).

Permasalahan yang sering muncul yaitu karena rendahnya produksi gula dalam negeri dapat dilihat dari segi budidaya tebu seperti penyiapan bibit dan kualitas bibit tebu yang dapat mempengaruhi dalam keberhasilan budidaya tebu. Hal ini diperlukan teknologi penyiapan bibit yang singkat, tidak memakan tempat tentunya. Adapun teknik pembibitan tersebut dapat dilakukan dengan teknik pembibitan *bud set*. Teknik pembibitan *bud set* ialah teknik pembibitan yang dapat menghasilkan bibit berkualitas tinggi dan tidak memerlukan penyiapan melalui kebun berjenjang sehingga dapat menghemat waktu serta tidak memerlukan tempat yang luas. *Bud set* merupakan teknik pembibitan tebu yang diperoleh dari batang tebu dalam bentuk stek mata ruas dengan panjang stek kurang lebih 5 cm dan posisi mata terletak di tengah-tengah dari panjang stek (Marjayanti dan Pudjarso, 2014). Keuntungan pembibitan *bud set* akan menghasilkan pertumbuhan yang seragam, jumlah anakan yang lebih banyak serta menghemat tempat dan biaya karena dapat ditanam menggunakan polybag berukuran kecil.

Untuk menunjang keberhasilan teknik *bud set* diperlukan penambahan zat pengatur tumbuh, zat pengatur tumbuh berguna untuk mempercepat dan menghambat pertumbuhan tanaman dengan konsentrasi tertentu yang dapat mempengaruhi hasil produksi dari tanaman yang dibudidayakan, pada masa kini

banyak penggunaan macam – macam zat pengatur tumbuh untuk membantu percepatan tumbuh bibit pada tanaman, untuk menyeragamkan pertumbuhan bibit dan menekan hasil produksi dari tanaman yang budidayakan.

Menurut Nurman, dkk (2017) air kelapa merupakan cairan yang mengandung senyawa organik. Senyawa organik tersebut adalah Auksin dan sitokinin. Auksin yang berfungsi dalam menginduksi perpanjangan sel, memmpengaruhi dormansi apikal, penghambatan pucuk aksilar dan adventif serta dapat menginisiasi perakaran. Sedangkan sitokinin berfungsi untuk merangsang pembelahan sel dan merangsang pertumbuhan tunas. Air kelapa juga kaya akan mineral yang dapat membantu percepatan pertumbuhan pada tanaman, sehingga diharapkan pemanfaatan air kelapa dapat menjadi alternatif zat pengatur tumbuh sintetis dan dapat meningkatkan produksi dan hasil tanaman tebu.

### **1.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan dapat dirumuskan apakah ada pengaruh penyemprotan air kelapa terhadap pertumbuhan bibit tanaman tebu asal *bud set* ?

### **1.2 Tujuan**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penyemprotan air kelapa terhadap pertumbuhan bibit tanaman tebu asal *bud set*.

### **1.3 Manfaat**

Pelaksanaan diharapkan mempunyai mafaat bagi peneliti sendiri maupun bagi orang lain (masyarakat). Dalam penelitian ini manfaat yang diharapkan adalah :

a. Bagi Peneliti :

Menambah pengetahuan tentang pengaruh penyemprotan air kelapa terhadap pertumbuhan bibit tanaman tebu

b. Bagi Masyarakat :

Memberikan informasi tentang penggunaan dan manfaat air kelapa sebagai zat pengatur tumbuh alami dan ramah lingkungan.